

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan mempunyai tujuan mempertahankan kelangsungan usahanya agar eksistensinya tetap ada. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan, memberi kesejahteraan kepada pemilik juga pemegang saham, hingga meningkatkan nilai perusahaan (Halim & Suhartono, 2021). Peningkatan nilai perusahaan sering kali diukur melalui harga pasar sahamnya, karena investor menilai perusahaan berdasarkan fluktuasi harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga mereka cenderung lebih bersedia menginvestasikan modal mereka ke perusahaan tersebut (Setyasari *et al.*, 2022).

Nilai perusahaan adalah salah satu aspek yang harus terus diperhatikan oleh perusahaan telah *go public*, salah satu aspek yang harus terus diperhatikan oleh perusahaan dapat diidentifikasi dari tingginya harga saham. Kondisi perusahaan dapat digambarkan melalui nilai perusahaan, oleh karena itu nilai perusahaan menjadi sangat penting. Untuk mencapai hal ini, perusahaan dapat melakukan berbagai cara, salah satunya adalah dengan selalu memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pemerintah Indonesia menetapkan bahwa perusahaan harus menyertakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan mereka. Pada

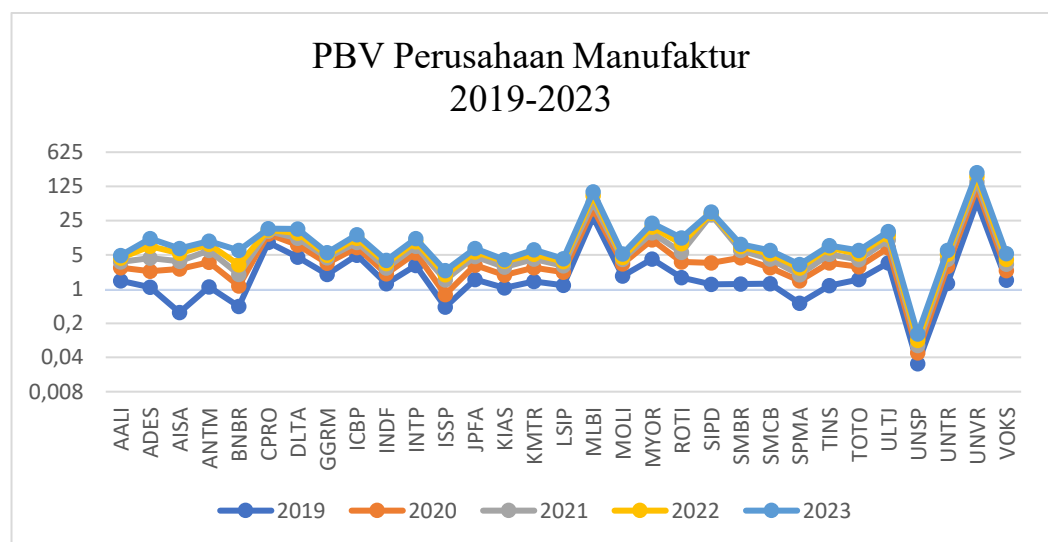
pasal 74 yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Langkah ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah lingkungan saat ini dengan perhatian dari berbagai pihak (Eddytia & Lastanti, 2023).

Untuk menjalankan kegiatan perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan adalah suatu keharusan, karena kinerja ini menjadi salah satu faktor yang akan dilihat oleh calon investor dalam menentukan investasinya. Sebelum para investor menginvestasikan dananya, mereka harus cermat dalam menilai perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi. Investor harus percaya bahwa informasi yang diterima adalah benar, sistem perdagangannya dapat dipercaya, dan tidak ada pihak yang memanipulasi informasi perdagangan (Rahmadi & Wahyudi, 2021).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena hal ini berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, yang merupakan tujuan utama perusahaan (Adira, 2023). Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan melalui rasio keuangan yaitu menggunakan *Price Book Value* (PBV). Rasio PBV (*Price Book Value*) adalah perbandingan antara nilai pasar saham suatu perusahaan dengan nilai bukunya, yang dapat digunakan untuk menilai apakah harga sahamnya *overvalued* (terlalu tinggi) atau *undervalued* (terlalu rendah) dibandingkan dengan nilai bukunya. Nilai PBV yang rendah menunjukkan bahwa harga saham mungkin *undervalued*, yang dapat mengindikasikan penurunan kualitas atau kinerja fundamental perusahaan.

Sebaliknya, nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham mungkin *overvalued*, mencerminkan persepsi investor yang mungkin berlebihan terhadap perusahaan (Windianti & Susetyo, 2021).

Berikut ini data nilai perusahaan (PBV) tahun 2019 sampai tahun 2023 yang diambil dari 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

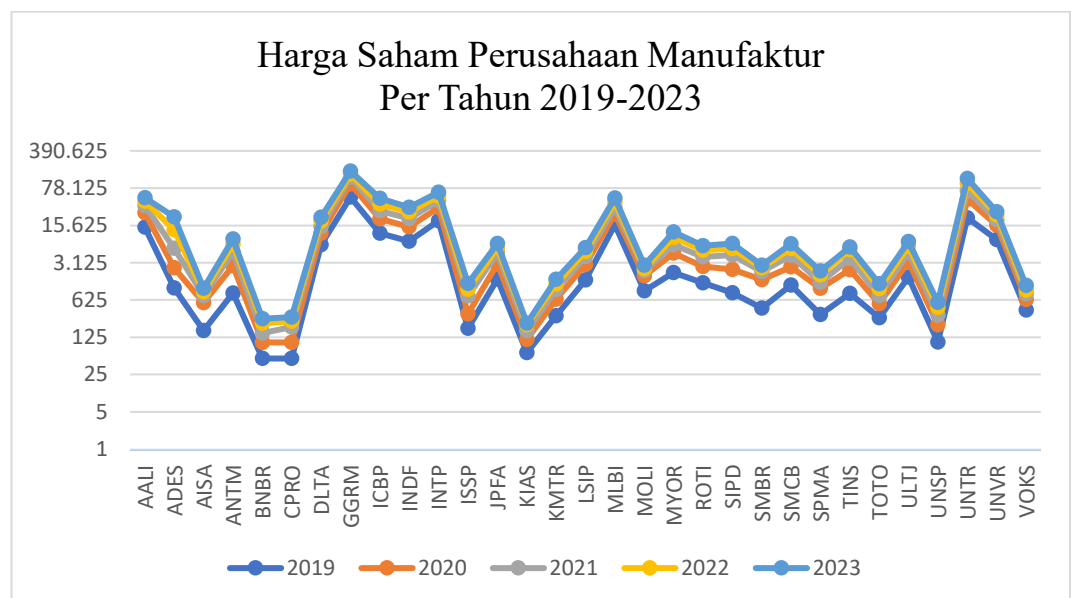


Grafik 1. 1 PBV Perusahaan Manufaktur 2019-2023

Sumber : www.idx.id (Data Diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa PBV (*Price Book Value*) pada 31 perusahaan manufaktur selama periode 2019-2023. Perusahaan akan selalu menghadapi situasi dimana nilai perusahaan mengalami fluktuasi, baik kenaikan maupun penurunan. Selama periode 2019-2023, 31 perusahaan manufaktur tersebut memiliki Rata-rata perkembangan nilai PBV (*Price Book Value*), pada tahun 2019 sebesar 4,71, tahun 2020 sebesar 4,02, tahun 2021 sebesar 3,97, tahun 2022 sebesar 3,51 dan tahun 2023 sebesar 3,07. Dari

periode 5 tahun selama 2019-2023 dapat disimpulkan perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang disebabkan karena perubahan harga saham setiap tahunnya. Perubahan harga saham menjadi isu penting yang berkaitan langsung dengan nilai perusahaan (Nur Aulia *et al.*, 2020). Berikut ini grafik mengenai rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur selama periode 2019 sampai dengan 2023:



Grafik 1. 2 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Per Tahun 2019-2023

Sumber : www.idx.id (Data Diolah)

Dari grafik di atas, dapat dilihat harga saham pada 31 perusahaan manufaktur dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi dimana perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Berdasarkan fluktuasi data tersebut, diperlukan penelurusan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham. Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut bisa disebabkan oleh manajemen yang belum berfungsi dengan baik atau perusahaan yang belum menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG)

dan kinerja lingkungan dengan tepat. Penurunan harga saham mengindikasikan adanya penurunan nilai perusahaan yang perlu segera ditangani. Jika masalah ini tidak ditangani, hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan calon investor, yang mungkin beralih ke perusahaan lain dengan prospek masa depan yang lebih baik. Akibatnya, kemungkinan perusahaan untuk menarik investor baru dapat berkurang.

Untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor, perusahaan harus menunjukkan bahwa mereka memiliki sistem pengawasan yang efektif, berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara pihak internal dan pihak eksternal, di samping itu perusahaan juga harus memiliki perlindungan agar terhindar dari pengaruh serta tekanan pihak lain. Artinya perusahaan harus memiliki pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pelaksanaan operasional perusahaan, yaitu pihak prinsipal yang memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Salah satu isu yang masih timbul hingga saat ini dan kontroversial mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah struktur kepemilikan saham yang terkait dengan kinerja perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2019).

Penerapan prinsip-prinsip GCG saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Penerapan GCG juga memungkinkan perusahaan untuk menerapkan etika bisnis secara konsisten, sehingga dapat mewujudkan usaha yang sehat, efisien, dan transparan (Rahmawati & Kitrianti, 2021). *Good*

Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang mencakup praktikpraktik perusahaan yang berkualitas. Pelaksanaan konsep ini dijalankan oleh parapemangku kepentingan bisnis perusahaan, termasuk para direksi (Zulfa *et al.*, 2024).

Pihak manajemen menjalankan perusahaan dengan baik melalui penerapan *good corporate governance* (GCG). Dua hal yang sangat penting untuk menerapkan konsep GCG: pertama, para pemegang saham harus memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan tepat waktu; kedua, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi tentang kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu, dan transparan (Noval *et al.*, 2021)

Munculnya masalah kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham sering terjadi dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan. Masalah ini dikenal sebagai masalah agensi (*agency problem*). *Agency problem* menyebabkan tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tidak tercapai. Dalam praktiknya, manajer dengan informasi yang dimilikinya bisa bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi yang tidak dimiliki pemilik (*asymmetry information*). Asimetri informasi menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengawasi setiap keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk

perusahaan, yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Ashari *et al.*, 2022).

Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik, maka nilai usaha akan tinggi. Nilai usaha yang tinggi menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat terjadi kenaikan harga saham. Konsisten dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha dan pertumbuhan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan bagi pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (Zulfa *et al.*, 2024).

Di dalam negeri, terdapat berbagai sektor industri yang dikelompokkan berdasarkan jenis usaha perusahaan. Sektor manufaktur, yang sebelumnya sangat terdampak pada krisis 1997-1998, kini menjadi salah satu sektor unggulan Indonesia yang terus didorong untuk meningkatkan produk domestik bruto. Industri manufaktur Indonesia berada di peringkat ke-12 sebagai negara dengan nilai tambah manufaktur tertinggi di dunia, dengan nilai *Manufacturing Value Added* (MVA) mencapai 255 miliar dolar AS. Indonesia jauh unggul dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Thailand dan Vietnam, yang memiliki nilai MVA masing-masing hanya setengah dari Indonesia, yakni 128 miliar dolar AS dan 102 miliar dolar AS. Dalam lima tahun terakhir data *manufacturing value added* (MVA) Indonesia

yang dirilis *World Bank* menunjukkan peningkatan yang signifikan. (Fauzan, 2024).

Indonesia telah menyusun beberapa peraturan untuk mengendalikan dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan, seperti Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Nilai perusahaan dan kinerja lingkungan dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi lingkungan yang menghubungkan aspek ekonomi dan lingkungan (Damas *et al.*, 2021).

Terdapat perdebatan mengenai apakah pengungkapan kinerja lingkungan akan menyebabkan penurunan nilai pemegang saham, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Upaya untuk memperbaiki perubahan iklim sering kali mengakibatkan penurunan tingkat pengembalian bagi pemegang saham karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tinggi untuk memenuhi standar dan etika lingkungan. Penerapan sistem manajemen lingkungan dapat meningkatkan harga pokok penjualan dan/atau biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan dan menurunkan kekayaan pemegang saham (Damas *et al.*, 2021).

Perusahaan industri merupakan salah satu usaha besar yang ada di negara saat ini. Banyak dari perusahaan-perusahaan tersebut menyebabkan

kerusakan atau pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan dampak lingkungan yang mereka timbulkan. Selain memperhatikan dampak lingkungan, perusahaan juga harus memastikan bahwa mereka tetap dapat menghasilkan keuntungan. Selain itu, perusahaan perlu memaksimalkan nilai perusahaannya. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, para pemilik usaha harus berusaha lebih keras untuk memaksimalkan nilai tersebut agar dapat menarik minat investor. Nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan memperoleh keuntungan yang berkelanjutan di masa mendatang (Zulfa *et al.*, 2024).

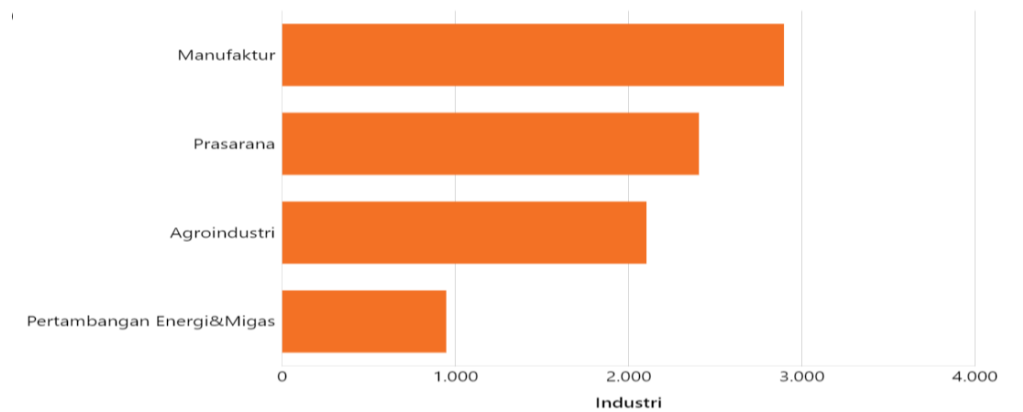


Sumber : (dataindustri.com, 2024).

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Industri Manufaktur

Berdasarkan data di atas, seiring dengan bertumbuhnya industri manufaktur di Indonesia, baik dari skala besar, sedang, maupun kecil, pada periode 2019 hingga 2023 terus mengalami peningkatan, dengan demikian dapat diperkirakan bahwa kegiatan-kegiatan industri dan pabrifikasi yang semakin intensif akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan, namun

juga akan diiringi dengan peningkatan pencemaran akibat proses industri tersebut.



Gambar 1. 2 Sumber Limbah B3 (2021)

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021)

Berdasarkan gambar di atas, pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan limbah B3 mencapai 60 juta ton. Limbah B3, atau bahan berbahaya dan beracun, merupakan bagian dari limbah anorganik yang menjadi salah satu penyumbang utama kerusakan lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, limbah B3 banyak berasal dari sektor manufaktur. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa sebanyak 2.897 industri sektor manufaktur menghasilkan limbah B3 pada tahun 2021. Selain itu, sebanyak 2.103 industri di sektor pertanian (agroindustri) dan 947 industri di sektor pertambangan energi dan migas juga menghasilkan limbah B3 (Dihni, 2022).

Kasus lahan yang terkontaminasi limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) meningkat dari tahun 2015 hingga 2020, menurut data dari KLHK (MENLHK, 2021). Bahkan pada tahun 2019, jumlah limbah B3 mencapai

lebih dari 300 juta ton. Salah satu contohnya adalah kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan 47 dari 144 industri manufaktur yang diawasi oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta selama tahun 2019. Perusahaan-perusahaan tersebut yang memiliki cerobong asap, menerima sanksi administratif berjenjang karena terlibat dalam pencemaran lingkungan. Sanksi-sanksi ini meliputi teguran tertulis, paksaan pemerintah, dan pembekuan izin lingkungan atau izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Wiguna, 2019).

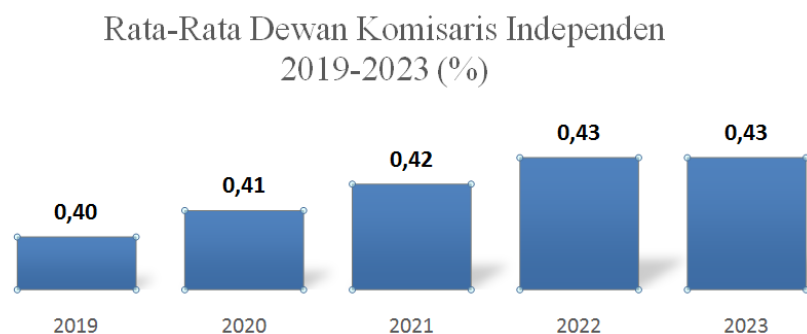
Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan. Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom*, *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan sebuah perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham khususnya, dan para pemangku kepentingan pada umumnya. Perusahaan perlu menyadari bahwa mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah penting, salah satunya dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara (Pulungan *et al.*, 2024). Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk mengelola dan mengarahkan bisnis serta urusan lain dari sebuah perusahaan agar terjadi peningkatan pertumbuhan bisnis dan

akuntabilitas perusahaan. Adapun tujuan akhirnya adalah meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang, sambil tetap memperhatikan berbagai kepentingan para *stakeholder* lainnya.

Mekanisme *corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Yahya *et al.*, 2021). Ada empat mekanisme *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance*, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional (Al Amri *et al.*, 2022)

Keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan kepatuhan manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan, sehingga mengurangi masalah keagenan. Dengan demikian, kesejahteraan pemegang saham dapat terwujud dan nilai perusahaan akan meningkat (Dewi Aprianti *et al.*, 2022). Komisaris independen merupakan salah satu anggota dewan komisaris yang pada dasarnya tidak mempunyai hubungan khusus dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendalian maupun hubungan lainnya (Sari *et al.*, 2022). Semakin efektif fungsi dewan komisaris dalam mengawasi manajer, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan akan semakin meningkat. Dengan demikian, meningkatnya

proporsi dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan, pada gilirannya, akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan (Pulungan *et al.*, 2024). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepadadireksi secara efektif, serta lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Nasution *et al.*, 2023).



Grafik 1. 3 Rata-Rata Dewan Komisaris Independen 2019-2023
Sumber : www.idx.id (Data Diolah)

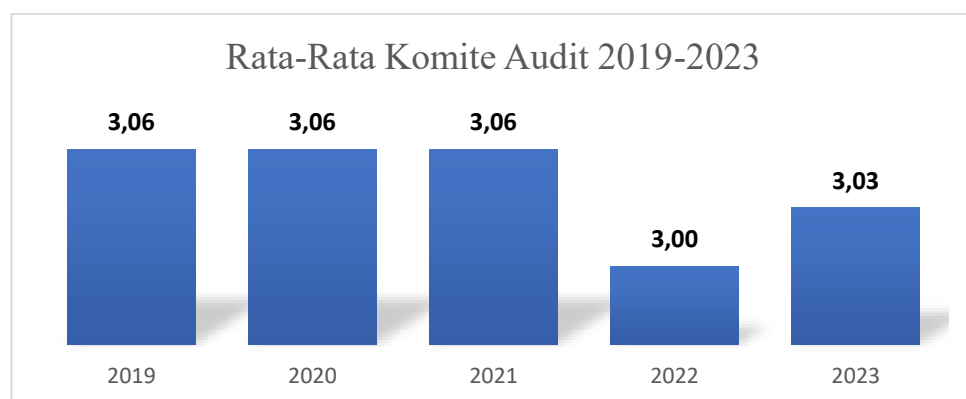
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata dewan komisaris independen di 31 perusahaan manufaktur pada tahun 2019 adalah 0,40%, tahun 2020 adalah 0,41%, tahun 2021 adalah 0,42%, tahun 2022 dan 2023 adalah 0,43%. Dari data tersebut 31 perusahaan manufaktur tersebut mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Angka ini menunjukkan perusahaan manufaktur sudah menerapkan mekanisme dewan komisaris independen dengan baik. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka permintaan saham perusahaan cenderung meningkat, karena investor merasa lebih aman untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki banyak dewan

komisaris independen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan. Pengawasan yang baik dapat meminimalisir tindakan kecurangan, sehingga kualitas laporan keuangan akan semakin baik. Hal ini sangat penting guna menciptakan fungsi *controller* dan pengawasan kepada pihak manajemen agar terciptanya sebuah pengelolaan yang baik dan benar untuk meningkatkan nilai penting perusahaan (Laksana & Handayani, 2022).

Terdapat hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai dewan komisaris independen. Penelitian menurut Kaplale *et al.*, (2023) dan Windianti & Susetyo (2021) dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian oleh Al Amri *et al.*(2022), dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah adanya komite audit. Komite audit berperan penting dalam penerapan *good corporate governance* yang baik. Tanggung jawab komite audit adalah memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta melakukan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan yang dapat merugikan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan (Pulungan *et al.*, 2024). Komite Audit memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan

keuangan. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan adanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (Pulungan *et al.*, 2024). Dengan pemahaman yang baik dari komite audit mengenai masalah dan risiko yang ada, potensi kerugian, terutama yang berkaitan dengan penurunan nilai perusahaan, dapat dihindari dan diminimalisir. Pemahaman ini juga membantu komite audit dalam mengawasi sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga berbagai tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik dari manajemen yang bisa merugikan perusahaan, khususnya dari segi finansial, dapat terdeteksi dan dicegah. Selain itu, dengan adanya pengawasan terhadap kinerja auditor internal oleh komite audit, diharapkan dapat mengidentifikasi anggota manajemen yang harus bertanggung jawab atas kesalahan atau kecurangan yang berpotensi mendatangkan kerugian keuangan bagi perusahaan (Laksana & Handayani, 2022). Dengan adanya pengawasan tersebut perusahaan dipastikan dapat mencapai kinerja yang baik serta mampu meningkatkan nilai perusahaan.



Grafik 1. 4 Rata-Rata Komite Audit 2019-2023

Sumber : www.idx.id (Data Diolah)

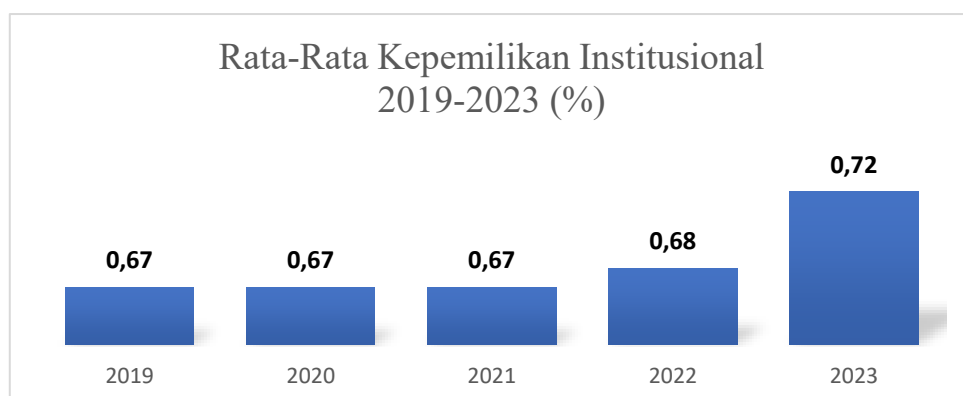
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata komite audit di 31 perusahaan manufaktur pada tahun 2019 hingga 2021 adalah 3,06. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 3,00, dan tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 3,03. Salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya adalah komunikasi. Oleh karena itu, komite audit perlu meningkatkan komunikasi dengan dewan komisaris, manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Adanya komunikasi yang lancar antara komite audit dan berbagai pihak tersebut dapat menunjukkan eksistensi komite audit yang lebih efektif, serta membantu meringankan tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan (Mirnayanti & Rahmawati, 2022).

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya memastikan terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, pengawasan terhadap perusahaan akan menjadi lebih baik. Jumlah komite audit yang signifikan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam menjalankan tugasnya secara maksimal dapat menyebabkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih optimal, sehingga memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai komite audit. Penelitian menurut Kaplale *et al.* (2023) & Bakhtiar *et al.* (2020)

komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, menurut Kusuma *et al.* (2021) komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai kepercayaan publik terhadap perusahaan. Kepemilikan institusional sendiri adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme monitoring dalam keputusan yang diambil oleh pihak manajemen (Dewi, 2020). Kepemilikan ini sering dikaitkan dengan investor yang canggih atau yang menggunakan jasa pialang. Investor canggih dan pialang ini memiliki kemampuan dan pengalaman dalam menilai perusahaan, sehingga mereka dapat memberikan penilaian yang akurat terhadap saham yang diperdagangkan. Manajemen perusahaan, sebagai pengelola, berusaha untuk meningkatkan kinerja melalui berbagai keputusan strategis guna meningkatkan nilai perusahaan (Pulungan *et al.*, 2024).



Grafik 1. 5 Rata-Rata Kepemilikan Institusional 2019-2023
 Sumber : www.idx.id (Data Diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata kepemilikan institusional di 31 perusahaan manufaktur pada tahun 2019 hingga 2021 adalah 0,67%, tahun 2022 adalah 0,68%, dan tahun 2023 adalah 0,72%. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis. Selain itu, mereka juga akan lebih termotivasi untuk berkinerja lebih baik demi kepentingan pemegang saham.

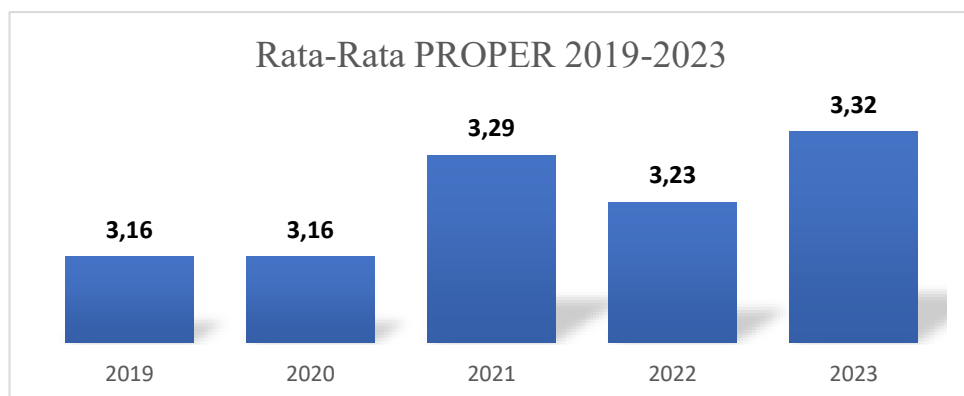
Kepemilikan manajerial sering dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena manajer, selain menjalankan fungsi manajerial, juga bertindak sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial secara tidak langsung memastikan bahwa nilai perusahaan tetap stabil dan mengimbangi kepentingan pemilik saham lainnya (Laksana & Handayani, 2022). Menurut Jensen & Meckling, (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi permasalahan agensi, karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin kuat motivasinya untuk bekerja meningkatkan nilai perusahaan. Mereka juga mengisyaratkan adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

Terdapat hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial. Penelitian menurut Laksana & Handayani, (2022) dan (Magdalena & Hemlina, 2023), kepemilikan institusional berpengaruh positif

dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian Adiwuri & Nurleli, (2022) dan Ritama & Iskandar, (2021) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungan. Kinerja lingkungan menunjukkan hasil interaksi suatu organisasi atau perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Dasar penilaian yang digunakan oleh PROPER meliputi peraturan lingkungan hidup yang berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah pencemaran air laut, serta potensi kerusakan lahan. Dasar penilaian ini kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah peringkat hasil yang disimbolkan dengan kategori warna mulai dari emas sebagai peringkat sangat baik, hijau sebagai peringkat baik, biru sebagai peringkat sedang, merah sebagai peringkat buruk, dan hitam sebagai peringkat sangat buruk (Zainab & Burhany, 2020).

Kinerja lingkungan perusahaan adalah faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masyarakat sekitar, citra perusahaan akan semakin baik (Sari *et al.*, 2022). Hal ini terjadi karena perusahaan telah memenuhi kontrak sosial atau legitimasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Banyak investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat, karena tingginya loyalitas konsumen terhadap produk yang dihasilkan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Limantara *et al.* 2021)



Grafik 1. 6 Rata-Rata PROPER 2019-2023

Sumber: PROPER (Data diolah)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata peringkat PROPER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yaitu sebesar 3,23. Jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada periode 2019 dan 2020 skor rata-rata tetap sebesar 3,16. Pada periode 2020 ke periode 2021 terdapat kenaikan dari 3,16 menjadi 3,29. Akan tetapi, pada periode 2021 ke periode 2022 skor rata-rata mengalami penurunan dari

3,29 menjadi 3,23. Pada periode 2022 ke periode 2023 mengalami kenaikan kembali dari 3,23 menjadi 3,32. Dari angka tersebut dapat disimpulkan, kenaikan bisa terjadi jika perusahaan meningkatkan kebijakan keberlanjutan atau meluncurkan program pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan terjadi penurunan bisa terkait dengan kegagalan dalam memenuhi standar keberlanjutan, kebijakan yang tidak efektif, atau skandal lingkungan yang dapat merusak reputasi. Kinerja lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menunjukkan komitmennya untuk bertanggung jawab terhadap isu lingkungan. Kinerja ini juga menjadi indikator sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku. Semakin baik pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula potensi peningkatan nilai perusahaan.

Terdapat hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai kinerja lingkungan. Penelitian menurut Renaldi & Anis (2023) dan Lestari & Narindra (2022) kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, menurut Pratama & Ainiyah (2023) kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel-variabel pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji konsistensi hasil dari masing-masing variabel independen. Penelitian ini memilih sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah pada tahun penelitian dan pilihan variabel yang digunakan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**”

B. Batasan Masalah

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan lengkap serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023.
2. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang telah mengikuti program PROPER.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan tentang pengaruh good corporate governance dengan menggunakan variabel-variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2023.

b. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan berfungsi sebagai referensi mengenai nilai perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi, memperbaiki, dan mengoptimalkan fungsi manajerial (manajer) untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis sebelum melakukan investasi pada perusahaan manufaktur. Dengan pengetahuan tentang nilai perusahaan, investor diharapkan dapat menjadi lebih teliti dan berhati-hati dalam memilih investasi di perusahaan tersebut.